

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hakikat pendidikan terdapat dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun fungsi pendidikan yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, faktor yang sangat mempengaruhi terbentuknya peserta didik yang secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya adalah kemampuan satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran.

Berdasarkan permendikbud No. 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum menyatakan bahwa pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik melibatkan lima pengalaman belajar pokok yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Menurut permendikbud No. 22 tahun 2016 untuk memperkuat pendekatan saintifik ini, perlu diterapkan pembelajaran berbasis

penyingkapan/penemuan (*discovery/inquiry learning*). Oleh karena itu, peran guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik dalam memilih model pembelajaran sangat mempengaruhi terciptanya pengalaman belajar saintifik peserta didik.

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau *scientific approach* yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Didalam Kurikulum 2013 keterampilan *metakognitif* sangat dituntut untuk di miliki oleh siswa. Pada kompetensi inti ranah pengetahuan, hal yang harus dipenuhi oleh siswa adalah mengenai *metakognitif* (berpikir tingkat tinggi) dan pada kompetensi inti ranah keterampilan, keterampilan yang harus dipenuhi adalah berpikir kreatif. Pendukung keterlaksanaan pembelajaran adalah kreativitas.

Pembelajaran yang berbasis *metakognitif* seperti kemampuan berpikir kreatif tentu dapat diterapkan dalam konsep kimia. Salah satu materi kimia yang diajarkan dalam proses pembelajaran adalah reaksi redoks. Pada materi redoks terdapat berbagai konsep-konsep penting yang harus dikuasi oleh siswa seperti oksidasi, reduksi, oksidator dan reduktor yang ditinjau dari pengikatan dan pelepasan oksigen, pelepasan dan penerimaan elektron serta dari penambahan dan penurunan bilangan oksidasi, kemudian menentukan bilangan oksidasi unsur dalam senyawa atau ion. Materi reaksi redoks ini berisi konsep dan hafalan yang memerlukan pengamatan siswa secara langsung sehingga diharapkan siswa dapat mengamati gejala-gejala, menggolong-golongkan, membuat dugaan sementara, menjelaskan dan menarik kesimpulan. Terdapat tiga karakteristik materi redoks yaitu bersifat abstrak, pemahaman konsep dan penerapan konsep. Oleh karna itu, reaksi redoks akan lebih mudah dipahami oleh siswa apabila dalam proses pembelajaran

disertakan dengan kegiatan praktikum dimana siswa dapat menemukan konsep untuk dirinya. Selain menemukan konsep sendiri, pembelajaran terutama materi kimia harus bermakna bagi siswa, guru harus dapat mengaitkan fenomena sehari-hari dengan materi yang akan diajarkan dikelas. Materi reaksi redoks merupakan salah satu materi kimia yang banyak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Global Creativity Index (GCI) adalah *institute* penilaian tingkat dunia yang diselenggarakan tiap tahun, untuk menguji tingkat kreativitas anak-anak sekolah dalam bidang teknologi, bakat, toleransi, kreativitas, daya saing, dan kemakmuran negara. Florida, dkk (2015) dalam bukunya *Global Creativity Index 2015* menyatakan bahwa kreativitas, sebagaimana diungkapkan oleh *GCI* sangat erat hubungannya dengan perkembangan ekonomi, daya saing, dan kemakmuran bangsa dan negara. Survei yang dilakukan Martin Prosperity *Institute* ini menilai indeks kreativitas suatu negara berdasarkan tiga indikator, yaitu teknologi, talent dan toleransi, penilaian ini menempatkan Indonesia pada peringkat 115 dari 139 negara, yang berarti *creativity index* negara Indonesia masih sangat rendah. Jika ditinjau dari dunia pendidikan, hal ini dapat disebabkan karena peserta didik hanya memiliki pengetahuan sains yang terbatas dan hanya mampu mengaplikasikannya pada kondisi nyata yang terbatas dikarnakan dukungan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran sangat kurang.

Hasil wawancara terhadap guru bidang studi kimia di SMAN 11 Kota Jambi yaitu ibu Iqlima, diketahui kendala yang terjadi dalam kegiatan belajar pada materi reaksi redoks yaitu belum terlatihnya kemampuan berpikir kreatif siswa dengan penerapan model *discovery learning*. Sehingga siswa kesulitan dalam membedakan antara reaksi reduksi dan oksidasi yang ditinjau dari beberapa aspek seperti

pengikatan dan pelepasan oksigen, pengikatan dan pelepasan elektron serta kenaikan dan penurunan bilangan oksidasi. Untuk menjawab kendala di atas dibutuhkan suatu model pembelajaran lain yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa (hasil wawancara terlampir).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai solusi mengatasi masalah kemampuan berpikir kreatif peserta didik dan sesuai dengan tuntutan kurikulum adalah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Dengan penerapan model ini siswa dilatih untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Retno Dwi Suyani, dalam Fitriani, (2014)). Menurut Ertikanto (2016), model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan suatu model pembelajaran dimana guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi dan guru juga dapat memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya pada saat siswa melakukan percobaan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nianggolan (2018) dan Kurniati (2018) yang menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi tertentu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Materi Redoks dan Korelasinya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas X MIPA SMAN 11 Kota Jambi”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi redoks kelas X MIPA SMAN 11 Kota Jambi?
2. Apakah terdapat korelasi antara keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi redoks kelas X MIPA SMAN 11 Kota Jambi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi redoks kelas X MIPA SMAN 11 Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi redoks kelas X MIPA SMAN 11 Kota Jambi.

1.4. Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini adalah:

1. Materi yang diajarkan yaitu reaksi redoks yang ditinjau dari beberapa aspek yaitu berdasarkan pengikatan dan pelepasan oksigen, pengikatan dan pelepasan elektron, dan kenaikan dan penurunan bilangan oksidasi.
2. Kemampuan berpikir kreatif yang diukur dalam penelitian ini adalah mencakup 4 aspek yaitu: *fluency* (berpikir lancar), *flexibility* (berpikir luwes), *originality* (orisinalitas berpikir), dan *elaboration* (penguraian).

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi siswa
 - a. Sebagai pengalaman belajar untuk siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.
 - b. Dapat memotivasi siswa untuk dapat aktif dalam belajar serta meningkatkan ketrampilan sosial.
 - c. Dapat mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab akan pembelajarannya secara mandiri maupun kelompok.
2. Bagi guru
 - a. Mendapatkan alternatif model yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran kimia serta meningkatkan hasil belajar siswa.
 - b. Memperbaiki suasana pembelajaran yang pasif menjadi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.
3. Bagi sekolah, sebagai salah satu peluang pengenalan model pembelajaran yang bisa diterapkan disekolah untuk menunjang proses pembelajaran dan menghasilkan output yang berkualitas.
4. Bagi peneliti, dapat menjadi bekal pengalaman setelah menjadi tenaga pengajar dan dapat menerapkannya dengan baik dalam proses belajar mengajar.

1.6. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini perlu dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian untuk mengurangi salah penafsiran. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Model inkuri terbimbing merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari cara menemukan fakta, konsep dan prinsip melalui pengalamannya secara langsung.
2. Menurut Munandar (2012), berpikir *divergen* (juga disebut berpikir kreatif) ialah memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jumlah dan kesesuaian. Menurut Rochmad (2013) untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir kreatif dalam pembelajaran menggunakan indikator sebagai berikut: (a) kelancaran menjawab (*fluency*) kemampuan siswa dalam menjawab masalah secara tepat (b) keluwesan menjawab (*flexibility*) adalah kemampuan siswa dalam menjawab masalah melalui cara yang tidak baku (c) keaslian menjawab (*originality*) adalah kemampuan siswa dalam menjawab masalah dengan menggunakan bahasa, cara, atau idenya sendiri (d) menguraikan jawaban (*elaboration*) adalah kemampuan memperluas jawaban masalah atau gagasan baru.
3. Reaksi reduksi dan oksidasi adalah reaksi yang menjelaskan berubahnya bilangan oksidasi (keadaaan oksidasi) atom–atom dalam sebuah reaksi kimia.